

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta menjaga ketertiban dunia yang berdasarkan pada perdamaian abadi dan keadilan sosial (UUD 1945). Menurut Habe & Ahiruddin (dalam Kabunggul, 2020: 1) peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokrasi. Sehingga pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Dalam sistem pendidikan tentunya ada mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa. Salah satu diantaranya adalah mata pelajaran matematika. Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki manfaat besar dalam kehidupan. Menurut Sunnetha (dalam Ayda & Widjajanti, 2014: 217) melalui pelajaran matematika siswa akan mampu belajar untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis. Pembelajaran matematika memiliki beberapa tujuan dimana tujuan pembelajaran matematika menurut (Kemendikbud, 2013) yaitu (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa, (2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide dan (5) mengembangkan karakter siswa.

Dengan memperhatikan salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu memperoleh hasil belajar yang tinggi menunjukkan adanya suatu kesenjangan dikarenakan belum tercapainya hasil belajar yang baik. Hal ini didukung oleh Andriyani (2019: 115) hasil belajar matematika yang tuntas dengan KKM 64 sebanyak 7 siswa atau 24,14% dan yang belum tuntas sebanyak 22 siswa atau

75,86% dari keseluruhan siswa yang berjumlah 29 siswa dengan hasil rata-rata kelasnya 55,17.

Menurut Hudojo (2003) beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar matematika adalah meliputi: kemampuan kesiapan, minat, motivasi, serta kondisi siswa pada saat mengikuti kegiatan belajar matematika. Dari pendapat Hudojo tersebut salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa adalah motivasi siswa dalam belajar matematika. Menurut Donald (dalam Deli, 2015: 71) bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Apabila dikaitkan dengan belajar, maka dapat diartikan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis dan perubahan energi dalam pribadi seseorang yang mendorong seseorang untuk belajar agar mendapatkan suatu kepandaian (Deli, 2015: 71-72). Sehingga jika motivasi belajar siswa rendah dapat menghambat pemahaman dan penguasaan konsep materi pembelajaran matematika dikarenakan kurangnya dorongan belajar matematika pada diri siswa tersebut pada proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016: 97) dengan hasil uji statistik didapatkan bahwa siswa kelas VII SMP N 1 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan motivasi belajar rendah memiliki hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan sebaliknya. Selanjutnya Kurniawan & Dhoriva Urwatul Wustqa (2014:185) dengan hasil penelitian mayoritas motivasi belajar siswa SMP berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 47,53%, dan secara parsial motivasi belajar ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Zamsir et al. (2015: 179-181) yang menyatakan bahwa semakin besar motivasi belajar, akan membuat hasil belajar matematika cenderung meningkat, dimana nilai motivasi belajar sebesar 53,65 mendapatkan hasil belajar sebesar 37, dan nilai motivasi belajar sebesar 86,99 mendapatkan hasil belajar sebesar 100.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Hal tersebut didukung dengan penelitian

yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2018: 34) dimana pada observasi awalnya di kelas VII C SMP Negeri 2 Gamping diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar matematika siswa masih dalam kategori rendah terlihat dari kurangnya keaktifan siswa di kelas. Banyak siswa yang enggan untuk mengkomunikasikan pendapatnya ketika guru memancing pertanyaan kepada siswa. Kemudian Deli (2015: 72) berdasarkan hasil penelitiannya, motivasi belajar siswa SMP Negeri 13 Pekanbaru terhadap pelajaran Matematika masih tergolong rendah, terlihat dari aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dimana siswa enggan bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dipahaminya, sehingga pada saat diberikan tugas, siswa tidak dapat menyelesaikannya.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan motivasi belajar matematika siswa pada kategori rendah yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, beberapa diantaranya adalah suasana belajar yang kurang membangkitkan motivasi belajar siswa tersebut, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika, dan model pembelajaran yang digunakan guru saat pembelajaran matematika kurang efektif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan Lestari (2015: 171) dimana salah satu penyebab motivasi belajar siswa rendah terhadap pelajaran matematika akibat metode tradisional pengajaran matematika yang digunakan secara terus menerus. Guru menyampaikan dan memberi penjelasan secara searah. Guru tidak yakin jika siswa tersebut mampu membangun struktur kognitifnya dengan sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niak *et al.* (2018: 74) dengan hasil penelitian dimana kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 74,95 dan pada kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional rata-rata hasil belajarnya sebesar 62,27 sehingga hasil belajar matematika siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif lebih besar daripada menerapkan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sopyyev *et al.* (2013: 67-68) dimana pembelajaran pada materi pokok fungsi di SMP Semesta *Bilingual Boarding School* 80% didominasi oleh guru, hal ini salah satu penyebab siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan siswa mengalami kesulitan belajar matematika dimana hasil belajar matematika

siswa pada materi pokok fungsi sebanyak 30% nilai siswa dibawah KKM, namun setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* rata-rata motivasi belajar meningkat sebanyak 78.97% dan secara klasikal hasil belajar telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 100%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang lebih tinggi memberikan kontribusi yang nyata terhadap hasil belajar. Dalam pembelajaran di sekolah menurut pengalaman penulis pada saat magang 2 di SMP GKPI Padang Bulan Medan bahwa model pembelajaran yang berlangsung disekolah tersebut masih menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru, seperti model konvensional, dimana guru bertindak sebagai pemberi informasi penuh kepada siswa, proses belajar mengajar terjadi satu arah mengakibatkan siswa pasif dan kurang dalam menyampaikan pendapat dan bertanya, dan beberapa siswa tidak bersemangat memperhatikan guru menjelaskan karena metode penyampaian materinya disampaikan dengan ceramah. Hal tersebut mengakibatkan beberapa motivasi belajar siswa rendah dan diikuti hasil belajar rendah.

Untuk itu perbaikan kualitas pendidikan sesuai perkembangan zaman akan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Keberhasilan suatu proses pendidikan salah satunya bergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan guru dan proses belajar yang dilakukan siswa tersebut. Keberhasilan proses belajar mengajar selain dipengaruhi oleh model pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Motivasi belajar diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dengan adanya motivasi, seorang siswa akan tergerak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi diharapkan memiliki hasil belajar matematika yang baik, karena ia akan berusaha mengatasi segala kesulitan dalam belajar untuk mencapai hal yang diinginkannya (Sopyyev *et al.*, 2013: 65).

Suatu inovasi yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika hendaknya guru menerapkan model pembelajaran berpusat kepada siswa yang artinya mengedepankan peran aktif

siswa sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar matematika, mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga memperoleh pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 (pengganti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007), dimana guru sebagai fasilitator harus dapat merancang pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan agar siswa tidak menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang membosankan sehingga akan memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dapat menciptakan belajar aktif, dimana siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide yang mereka punya, dan saling bekerjasama dengan tim untuk memecahkan masalah sehingga dapat membangkitkan motivasi pada diri siswa dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tahu dan suku yang berbeda (heterogen) (Sanjaya, 2018: 242). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya menurut Rusman (2014: 205) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian juga dianjurkan oleh para ahli pendidikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*), STAD (*Student Teams Achievement Division*), dan TGT (*Team Game Tournament*) dapat meningkatkan motivasi belajar matematika yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Hal ini dikarenakan pada tipe TPS kelompok hanya terdiri dari dua orang (berpasangan) lebih mengefektifkan waktu dan memudahkan guru dalam mengarahkan jalannya diskusi, adanya interaksi antar

siswa dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan diskusi dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, baik siswa yang pandai maupun kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini, siswa lebih mudah dalam memahami konsep dan memperoleh kesimpulan, optimalisasi partisipasi siswa lewat kegiatan bertanya, berdiskusi, dan pengembangan bakat kepemimpinan. Selanjutnya pada tipe STAD membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas. Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama, menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri dan memperbaiki hubungan teman sebaya. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi., dan pada tipe STAD siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya. Pembentukan kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam bekerja sama, dan pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT membuat siswa lebih aktif saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa lebih menguasai materi yang diberikan, terjalin komunikasi yang baik antar sesama siswa, pembelajaran lebih jelas dan menarik.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Sulistyowati, 2013 : 27-29) dengan hasil penelitian yaitu adanya peningkatan hasil belajar matematika pada pokok bahasan bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* diperoleh rata-rata nilai n-Gain siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ilaga sebesar 0,31 dan setelah diberikan model pembelajaran TPS siswa lebih aktif dan termotivasi untuk belajar matematika khususnya pada bilangan bulat. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2018: 29) dengan judul implementasi pendekatan saintifik setting kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar dan hasil belajar matematika. Dengan hasil penelitian yaitu motivasi belajar meningkat ke kategori sedang (skor 82,81) yang selanjutnya di siklus ke 2 motivasi belajar kembali meningkat ke kategori tinggi (skor 92,28) dan

diikuti juga hasil belajar meningkat 78,13%. Dan penelitian oleh Rusmawati (2013) dengan hasil penelitian yaitu setelah dilakukan pembelajaran kooperatif TGT motivasi belajar meningkat dimana 6 orang berkategori sangat tinggi dan 13 orang berkategori tinggi, dan tidak ada siswa berkategori rendah dan data hasil belajar matematika kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif TGT dan model pembelajaran langsung berdasarkan hasil perhitungan anava dua jalur didapatkan hasil belajar siswa dengan mengikuti pembelajaran kooperatif TGT tidak sama dengan hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran langsung dimana rata-rata hasil belajar matematika kelompok siswa dengan model pembelajaran kooperatif TGT lebih besar daripada rata-rata hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran langsung.

Pada beberapa penelitian terdahulu, masalah yang dominan terjadi sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, *Student Teams Achievement Division*, dan *Team Game Tournament* diperoleh bahwa motivasi belajar siswa masih rendah begitu juga dengan hasil belajar matematikanya, selanjutnya setelah dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, *Student Teams Achievement Division*, dan *Team Game Tournament* terdapat perbaikan dalam tindakan-tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa. Jika tindakan yang dilakukan semakin baik dalam proses pembelajaran matematika maka akan berdampak baik terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa dan begiu pula sebaliknya. Namun hasil peningkatan motivasi belajar dan diikuti dengan meningkatnya hasil belajar matematika pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan menggunakan tipe kooperatif yang sama memberikan perbedaan hasil akhir pada penelitiannya.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, penulis ingin mengkaji dan memaparkan tinjauan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, *Student Teams Achievement Division*, dan *Team Game Tournament* dengan menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan. Secara defenisi, studi

kepuustakaan yaitu suatu survei studi deskriptif yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti dan kepuustakaan sebagai sumber utama yang mana sumbernya diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian, karya ilmiah, tesis dan disertasi dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya (Indra, 2019: 26). Studi literatur dilakukan dengan menggabungkan beberapa data yang telah didapatkan guna menemukan arah penemuan baru. Dengan hasil yang diperoleh berupa deskripsi yang nantinya akan digunakan untuk memperbaiki manajemen program, dijadikan sebagai evaluasi maupun pengambilan kebijakan penelitian selanjutnya. Seperti yang disampaikan oleh Siswanto (2010: 327) bahwa hasil penelitian tentunya dapat digunakan sebagai masukan dalam kebijakan strategi, kebijakan program, maupun kebijakan teknis operasional, tergantung dari desain maupun karakteristik penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan berdasarkan sumber data literatur tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran, indikator keberhasilan yang digunakan, serta hasil akhir yang dicapai. Selanjutnya penulis akan menganalisis hasil peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar matematika yang dicapai. Apabila hasil yang diperoleh pada sumber data literatur berbeda, penulis akan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut berdasarkan data-data yang ada pada sumber literatur.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan studi literatur menggunakan data dari jurnal, skripsi, tesis, dan prosiding yang sudah terindeks sesuai dengan topik penelitian dengan judul **“Tinjauan Motivasi Belajar Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Beberapa Tipe Model Pembelajaran Kooperatif.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Motivasi belajar matematika siswa yang masih rendah.

2. Hasil belajar matematika siswa yang masih rendah.
3. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru kurang mendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Siswa enggan untuk mengkomunikasikan pendapatnya ketika guru memancing pertanyaan kepada siswa.
5. Siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.
6. Suasana belajar yang kurang membangkitkan motivasi belajar siswa tersebut
7. Model pembelajaran yang digunakan guru saat pembelajaran matematika yaitu metode tradisional secara terus menerus.
8. Pada penelitian-penelitian terdahulu, sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, *Student Team Achievement Division*, dan *Teams Games Tournament* diperoleh bahwa motivasi belajar siswa masih rendah dan hasil belajar matematika siswa juga rendah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Beberapa masalah yang teridentifikasi diatas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks. Agar penelitian ini lebih efektif ,efisien, terarah dan dapat dikaji maka diperlukan pembatasan masalah. Maka penelitian ini difokuskan pada motivasi belajar matematika, hasil belajar matematika dan model kooperatif tipe *Think Pair Share*, *Student Team Achievement Divisions*, *Teams Games Tournament* pada siswa Sekolah Menengah Pertama, dan sumber data yaitu jurnal, skripsi, tesis, dan prosiding diterbitkan lima tahun terakhir yaitu tahun 2015-2021 dan telah terindeks.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil analisis penelitian-penelitian sebelumnya mengenai tinjauan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika dengan beberapa tipe model pembelajaran kooperatif?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui hasil analisis literatur penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tinjauan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika dengan beberapa tipe model pembelajaran kooperatif.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru matematika dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar matematika meningkat, khususnya memilih tipe model pembelajaran kooperatif yang tepat.

2. Bagi Siswa

Sebagai bahan bacaan bagi siswa sehingga mengetahui bahwa pada saat proses pembelajaran, motivasi belajar yang dimiliki siswa berdampak terhadap hasil belajarnya.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan kajian untuk sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah dan kualitas akademik khususnya pada mata pelajaran matematika.

4. Bagi Penulis

Sebagai bekal bagi penulis dan bahan informasi dalam menerapkan beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang tepat agar dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga memperoleh hasil belajar matematika yang baik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.

## 1.7 Definisi Operasional

Agar penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan kerancuan, perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

### 1. Motivasi belajar

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

### 2. Hasil Belajar matematika

Hasil belajar matematika yaitu hasil akhir yang dimiliki atau diperoleh siswa setelah ia mengalami proses belajar matematika yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol atau angka, dan hal ini biasa dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya siswa tersebut dalam pembelajaran matematika.

### 3. Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota bekerja sama dan membantu memahami bahan pembelajaran.

### 4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah model pembelajaran dengan cara yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap thinking (berfikir), pairing (berpasangan), dan sharing (berbagi). Siswa diberi kesempatan untuk berfikir secara individu, mendiskusikan dengan teman sebangku, dan berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.

5. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Achievement Divisions* merupakan model pembelajaran menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

6. Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang membantu siswa *mereview* dan menguasai materi pelajaran, TGT juga dapat meningkatkan *skill* dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda.

7. Studi Literatur

Studi literatur yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.